

MERAMAL NASIB SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DARI MASYARAKAT MINANGKABAU DI PADANG

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir
dalam Mencapai Gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Andalas**



Oleh:

RINDU ADELIA ANISYA

Bp. 1510822042

Pembimbing I : Prof. Dr. rer. soz. Nursyirwan Effendi

Pembimbing II : Dra. Yunarti, M. Hum

**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG 2020

ABSTRAK

Rindu Adelia Anisya. 1510822042. Meramal Nasib sebagai Fenomena Sosial dari Masyarakat Minangkabau di Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan lama dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat khususnya Kota Padang yang masih menggunakan praktek magi dalam kehidupannya. Sebagaimana diketahui telah lama tumbuh kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap magi, hingga sampai hari ini pun masih eksis dengan media barunya yaitu dalam dunia meramal yang sedang menjadi tren. Media ramal yang digunakan adalah kopi, kartu remi, dan tarot. Panggilan bagi peramal adalah *suhu*, sedangkan untuk orang yang diramal yaitu *pasien*. Di lain sisi, meramal nasib mempunyai kontradiksi dengan adat dan tradisi di Minangkabau yang bersumberkan Islam. Kontradiksi antara yang ideal dengan realita.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku meramal nasib, sebab meramal dengan media baru, dan pemahaman orang Minangkabau tentang fenomena meramal nasib di kota Padang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*, di antaranya terbagi dua yaitu informan kunci dan biasa. Informan kunci yaitu peramal (*suhu*) dan orang Minang yang datang meramal nasib (*pasien*), sedangkan informan biasa adalah masyarakat yang bertempat di lingkungan peramal yang mengetahui masalah penelitian secara umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek magi dalam meramal nasib yang menjadi tren saat ini adalah kebiasaan baru yang bukan berasal dari Minangkabau, tetapi yang bermula dari Sungai Penuh, Kerinci. Dikembangkan dan dibawa oleh orang Kerinci ke Sumatera Barat, khususnya Padang. Awalnya adalah ramalan kopi saja, kemudian ditambahkan dengan kartu remi dan tarot agar semakin membuat puas *pasien*. Alasan dari penggunaan media tersebut yaitu kopi dipercayai sebagai bacaan yang dapat melihat sisi-sisi kehidupan, tidak jauh berbeda remi dan tarot juga dianggap dapat melihat kehidupan dan pelangkahan kedepan. Pandainya *suhu* di tiga tempat di Kota Padang dalam meramal nasib adalah karena proses *manuntuik* kepada *suhu* yang lain. Sehingga, *suhu* mempunyai proses meramal yang pada umumnya hampir sama. Kepercayaan *pasien* terhadap ramalan adalah karena ajakan orang terdekat, masalah yang sedang dihadapi, anggapan bahwa tidak bertentangan dengan agama, dan kenyamanan yang diberikan oleh *suhu*. Pemahaman orang Minang di sekitar tempat meramal yaitu praktek ramal memang berlawanan dari ajaran Minangkabau.

Kata Kunci : Meramal Nasib, Magi, Masyarakat Minangkabau, Kepercayaan.

ABSTRACT

Rindu Adelia Anisya. 1510822042. Fortune-Telling As A Social Phenomenon Of The Minangkabau Community In Padang.

This research is motivated by the old habits of Minangkabau people in West Sumatra, especially The City of Padang who still use the practice of magic in their lives. As it is known, the Minangkabau people's trust in magic has long been growing, to this day it still exists with its new media, namely in the world of fortune-telling which is becoming a trend. The media of divination used are coffee, remi card and tarot. Fortune teller called *suhu*, while for the person who predicted by *suhu* called patient (*pasien*). On the other hand, fortune-telling contradicts the customs and traditions in Minangkabau which are based on Islam. The contradiction between the ideal and reality.

Based on this, this research aims to describe the behavior of fortune-telling, the reason of fortune-telling with the new media, and the Minangkabau understanding of the phenomenon of fortune-telling in Padang City. The method used is qualitative with data techniques that participant observation and in-depth interview. The selection of informant was based on purposive sampling, among which were divided into two, namely key informant and ordinary. Key informants are fortune-tellers and Minang people who come to predict the fate (patient/*pasien*), meanwhile ordinary informants are people who live in fortune-tellers's environment who know about research problem in general

The results showed that the practice of magic in fortune-telling which is the current trend is a new habit that does not originate from Minangkabau, but which originated from Sungai Penuh, Kerinci. Developed and brought by the Kerinci people to West Sumatra, especially Padang. At first it was just a coffee divination, then added with remi card and tarot to make the patient more satisfied. The reason for the use of this media is that coffee is believed to be a reading that can see the sides of life, not much different from remi and tarot is also considered to be able to see life and future steps. *Suhu's* mastery in three places in Padang City in fortune-telling was due is the proses of learning to the other *suhu*. So that *suhu* has a fortune-telling process that is generally almost the same. The patient's trust in fortune-telling is due to the invitation of the closest person, problem encountered, the notion that it is not against religion, and the comfort provided by *suhu*. The understanding of the Minang people around the place of fortune-telling, namely its practice is contrary to the teaching of the Minangkabau.

Key Words : Fortune-telling, Magi, Minangkabau Society, Faith.